FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

Karl Marx
Tentang
KETERASINGAN MANUSIA

PENGANTAR

Pada tahun 1932 Ryazanov, direktur Institut Marx-Engels di Moskov [yang kemudian dilikuidasikan oleh Stalin], mepublikasikan untuk pertama kalinya apa yang disebut "Naskah-Naskah Ekonomis-Filosofis", catatan-catatan yang dibuat Marx pada tahun 1844 di Paris. Dalam naskah-naskah itu Marx kelihatan memprihatinkan keterasingan manusia. Ia melihat bagaimana pekerjaan upahan mendehumanisasikan manusia. Manusia sebenarnya mahluk yang bebas dan universal.

"Naskah-naskah Paris" itu membuka salah satu sudut dalam pemikiran Marx yang sebelumnya seakan-akan tertutup.

Bahwa Marx tidak pertama-tama bicara tentang hukum-hukum baja ekonomi, melainkan tentang manusia, bahwa ia bermaksud untuk membebaskan manusia dari keterasingannya.

Akan tetapi, sebelum bicara tentang Marx kita harus kembali ke Hegel (1770-1831), guru besar filosofis Karl Marx.

1. HEGEL TENTANG KETERASINGAN.

Bagi Hegel keterasingan manusia dari dirinya sendiri merupakan merupakan unsur hakiki dalam manusia menemukan identitasnya. Manusia tidak dapat langsung memahami diri. Persepsinya terbuka bagi realitas *objektif*, jadi pada objek-objek di luar. Misalnya ada pohon. Atau ada orang. Namun dalam menyadari: Ini ada pohon, ini ada orang, ia langsung menyadari bahwa "ini bukan aku". Jadi ia menyadari diri sebagai yang bukan objek, ia adalah "kembalinya dari keberlainan". Dengan membuka diri pada objek, ia semula *terasing* dari dirinya sendiri. Perhatiannya tercurahkan pada dunia objek. Tetapi di dalam ketercurahan ke dunia di luarnya itu, ia menyadari diri. Jadi ia sudah mengatasi keterasingan. Dalam membuka diri kepada dunia ia justru menemukan diri (andaikata ia selalu memikirkan diri sendiri, ia justru tidak akan menemukan diri).

2. FILSAFAT PEKERJAAN MARX

Pengertian Hegel tentang manusia yang membuat diri nyata dengan mengasingkan diri ke dalam dunia luar menjadi fundamental bagi paham Marx tentang manusia (yang juga diakui secara terbuka oleh Marx). Bagi Marx, manusia adalah makhluk yang menciptakan diri dalam pekerjaan. Ia memahami manusia sebagai hasil pekerjaannya sendiri. Melalui pekerjaan manusia mengobjektifkan diri ke dalam alam dan dengan demikian memanusiakan alam. Sekaligus, dalam proses pekerjaan, ia merealisasikan dirinya [mengembangkan bakat-bakatnya]. Maka Marx menyebut "sejarah industri sebagai buku terbuka kekuatan hakekat manusia" [MEW EB I, 542; semua kutipan berasal dari Marx kecuali disebut lain].

"Kita dapat membedakan manusia dari binatang karena kesadaran, agama, atau apa saja. Mereka mulai membedakan diri dari binatang pada waktu mereka mulai memproduksikan sarana hidup mereka... Dengan manusia memproduksikan sarana-sarana hidup mereka, mereka secara tidak langsung memproduksikan hidup material mereka." [Marx, MEW 3, 21].

"Yang besar pada "Fenomenologi" Hegel ... adalah bahwa Hegel memahami pewujudan diri manusia sebagai proses, ... sebagai tindakan pelepasan diri dan peniadaan pelepasan itu;

jadi bahwa ia memahami hakekat pekerjaan dan manusia objektif, manusia yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri."[MEW, EB i, 574].

3. MANUSIA: MAKHLUK BERKEBUTUHAN YANG BEBAS, UNIVERSAL DAN SOSIAL

Marx membedakan manusia dengan tajam dari bintang [meskipun tekanan pada determinasi manusia oleh lingkungan sosialnya akhirnya semakin menggerogoti anggapan fundamental ini, lih nr. 5 di bawah]. Manusia mempunyai wawasan universal, ia bertindak bebas dari desakan kebutuhan langsung. Karena itu ia terbuka terhadap dimensi estetik. Segala situasi di mana manusia diperalat, merupakan keterasingan dan tidak wajar [bdk. nr. 3]. Manusia adalah makhluk berkebutuhan universal dan oleh karena itu bebas.

"Kegiatan bebas sadar adalah ciri khas manusia." [MEW, EB I, 516].

"Manusia adalah manusia ... dengan bersikap terhadap dirinya sebagai terhadap makhluk yang universal, karena itu bebas." [ib. 515].

"Binatang begitu saja satu dengan kegiatan hidupnya... Manusia membuat kegiatan hidupnya sendiri menjadi objek ke-

hendak dan kesadarannya. ... Hanya karena itu kegiatannya adalah kegiatan bebas. ... Binatang hanya membentuk menurut ukuran dan kebutuhan speciesnya, sedangkan manusia tahu berproduksi menurut ukuran setiap species dan di mana saja tahu memasang tolok ukur inheren pada objek; oleh karena itu manusia membentuk menurut hukum keindahan." [ib, 516 s.].

"Terutama perlu dihindari menempatkan 'masyarakat' lagi sebagai abstraksi berhadapan dengan individu. Individu adalah makhluk bermasyarakat." [ib., 538].

Namun manusia tidak boleh dilihat secara lepas dari masyarakat, semacam manusia "hakiki". Manusia adalah produk masyarakat di dalamnya ia hidup. Ia ditentukan oleh kondisi masyarakat, oleh kondisi-kondisi sosial-ekonomis. Sehingga bisa terjadi kesan -yang lebih kuat pada Marx "matang"- bahwa manusia tidak lebih dari produk lingkungan sosialnya.

"Tetapi manusia, itu bukan mahluk abstrak yang duduk di luar dunia. Manusia, itu adalah dunia manusia, negara, masyarakat."[MEW I, 378].

"Feuerbach melarutkan hakekat religius ke dalam hakekat manusiawi. Akan tetapi hakekat manusiawi bukan sesuatu

yang abstrak, yang duduk dalam individu masing-masing. Dalam kenyataannya dia itu adalah keseluruhan situasi sosial." [Tesis ttg. Feuerbach nr. 6, MEW 3, 6].

4. KETERASINGAN MANUSIA DARI DIRINYA SENDIRI

Seperti sudah kita lihat, Hegel yang bicara tentang keterasingan manusia. Tetapi keterasingan yang diperhatikan Hegel adalah umum-manusiawi, cara manusia memastikan jati-dirinya. Adalah Marx yang menemukan sesuatu yang oleh Hegel tidak diberi perhatian. Seharusnya manusia dalam pekerjaan menemukan diri, membuat diri nyata, membangun hubungan dengan masyarakat.

Tetapi dalam kenyataan, apalagi dalam pekerjaan buruh industri kapitalis, pekerjaan tidak mengembangkan manusia, melainkan memiskinkannya, ia kehilangan diri sendiri karena harus menjual tenaga kerjanya kepada majikan. Produk pekerjaannnya tidak membenarkan diri sendiri (seperti patung yang dikerjakan seniman membenarkan kepada seniman kemampuannya, jati dirinya), karena pekerjaan itu ditetapkan oleh orang lain, ya majikan, dan tetap milik orang lain. Pekerjaan juga tidak membangun jembatan gotong-royong antar manusia, melainkan mengasingkan buruh dari manusia lain. Sebagai anggota kelas bawah ia merasa dihisap oleh, dan ka-

rena itu terasing dari, kelas atas, majikan. Sedangkan dengan buruh lain hubungannya menjadi bermasalah juga karena para buruh bersaing satu sama lain rebutan tempat kerja yang jarang. Marx merumuskan keterasingan itu dengan kata-kata tajam:

> "Buruh merasa memiliki diri hanya di luar pekerjaan dan dalam pekerjaan ia berada di luar dirinya. Ia ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia bekerja, ia tidak pada dirinya sendiri. Oleh karena itu pekerjaannya tidak sukarela, melainkan terpaksa, pekerjaan paksa. Pekerjaan tidak memuaskan sebuah kebutuhan, melainkan hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan di luarnya." [ib., 514].

"Hasilnya bahwa manusia [pekerja] hanya merasa bergiat bebas dalam fungsi-fungsinya yang hewani, makan, minum dan pembiakan..., dan dalam fungsi-fungsi manusiawinya sebagai hewan. Yang hewani menjadi yang manusiawi dan yang manusiawi yang hewani. - Makan, minum dan prokreasi dst. Memang juga fungsi khas manusiawi. Akan tetapi dalam abstraksi yang memisahkan mereka dari lingkup kegiatan manusiawi lain dan menjadikannya menjadi tujuan-tujuan terakhir dan eksklusif, mereka itu hewani." [ib.].

5. MEMBEBASKAN MANUSIA DARI KETERASINGANNYA

Yang mencampakkan manusia ke dalam keterasingan adalah, menurut Marx, hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Jadi pola produksi kapitalistik, perpecahan masyarakat ke dalam kelas bawah dan kelas atas. Dengan bekerja di bawah kekuasaan kelas atas, pekerjaan tidak merealisasikan manusia pekerja dalam kekayaan hakekatnya, melainkan semakin mengasingkannya dari dirinya sendiri. Fakta bahwa kelas bawah sering hidup dalam kemiskinan memperlihatkan kenyataan itu.

Karena itu hak milik pribadi harus dihapus. Bagi Marx, sosialisme adalah pemecahan teka-teki mengapa manusia pekerja dalam pekerjaannya tidak merealisasikan diri, melainkan kehilangan diri. Dalam seluruh karya selanjutnya Marx akan menyelidiki kondisi-kondisi penghapusan hak milik pribadi. Materialisme Historis sebagai teori sosiologis tentang perkembangan masyarakat, dan kritik terhadap Kapitalisme sebagai obsesi utama Karl Marx merupakan usaha "ilmiah" Marx untuk menunjukkan bahwa sosialisme secara historis dapat dan akan tercapai.

5. BEBERAPA CATATAN

Bahwa manusia menciptakan diri dalam pekerjaan merupakan salah satu sumbangan paling berharga Marx bagi filsafat manusia. Sudah Hegel, tetapi secara sistematik Marx, melihat makna sebenarnya pekerjaan manusia. Begitu pula Marx dengan tajam melihat bahwa kalau pekerjaan itu dikuasai oleh orang lain dan diperlakukan dari sudut keuntungan ekonomis pemilik pabrik hasilnya adalah keterasingan buruh. Keadaan buruk para buruh industri pada permulaan abad ke-19 yang menjadi acuan Marx membuktikannya.

Namun -seperti ditunjuk Jürgen habermas- pendekatan Marx adalah berat sebelah (sedangkan pendekatan Hegel tidak). Marx tidak memperhatikan bahwa manusia merealisasikan diri tidak hanya melalui pekerjaan, melainkan, dan itu malah yang pertama, melalui komunikasi dengan manusia lain. Pekerjaan adalah hubungan manusia terhadap alam, sedangkan komunikasi adalah hubungan manusia dengan manusia. Yang satu menuntut rasionalitas sasaran, yang satunya rasionalitas komunikatik. Rasionalitas sasaran tercapai apabila sasaran pekerjaan tercapai. Rasionalitas komunikatik terjadi apabila manusia saling mengerti. Pekerjaan adalah tidak sepihak: manusia mewujudkan alam sesuai dengan tujuannya. Ko-

munikasi adalah sikap terbuka: Sapaanku dijawab oleh sapaan lawan dan seterusnya.

Itu berarti: keterasingan tidak ditentukan hanya oleh hubungan kerja, melainkan juga oleh hubungan komunikatif. Penghapusan hak milik pribadi belum tentu menghilangkan keterasingan dan, meski tetap ada lembaga hak milik pribadi, apabila komunikasi lewat mekanisme saling mengakui –intinya hak-hak asasi manusia- ditata secara manusiawi, hak milik pribadi bisa dimanusiakan.

Menurut Marx keterasingan hanya dapat diakhiri melalui suatu revolusi. Karena para pemilik tentu tak pernah dapat menyetujui pelepasan hak milik mereka. Tetapi dalam suatu demokrasi yang berdasarkan jaminan terhadap hak-hak asasi manusia hak milik pribadi dapat dibatasi secara sosial sedemikian rupa sehingga justru menguntungkan semua.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Mengapa Marx menganggap pekerjaan sebagai tindakan di dalamnya manusia mewujudkan jati dirinya?
2. Menurut Marx, dalam arti apa manusia mengasingkan diri dalam pekerjaan?

BACAAN

Magnis-Suseno, Franz 1978, "Manusia dan Pekerjaannya. Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx", dlm: Soerjanto Poespowardojo/K. Bertens [peny.] 1978, *Sekitar Manusia*, Jakarta: Gramedia, 72-94; juga dimuat dalam:

Magnis-Suseno, Franz 2004, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, bab 8, "Manusia Hasil Pekerjaannya Sendiri: Filsafat Pekerjaan Hegel Dan Marx".

----- 1999, *Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.